



AJARAN *EKAM SAT VIPRA BAHUDHA VADANTI* SEBAGAI PARADIGMA BERINTERAKSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK

Theresia Yashinta Tiara Lembong¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email theresialembong07@gmail.com

Riedel Ch. Gosal²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email riedelgosal13@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* "Kebenaran itu satu, meskipun para bijak menyebutnya dengan banyak nama" menawarkan kerangka yang bermakna bagi keterlibatan antaragama dalam masyarakat yang majemuk. Alih-alih memandang agama lain sebagai sistem teologis yang harus dinilai atau dikritik, penelitian ini menunjukkan bahwa agama-agama lain dipahami sebagai ungkapan spiritualitas yang otentik dan bermakna. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan John Hick tentang realitas transendental yang dialami dan dimaknai melalui beragam tradisi agama dan budaya. Pandangan pluralistik yang lahir dari refleksi ini bukan sekadar konstruksi teoretis, melainkan tumbuh dari refleksi filosofis yang hidup dan pengalaman sosial sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini turut memperkaya tipologi relasi antaragama yang dikemukakan oleh Paul Knitter. Kehidupan keagamaan komunitas Hindu di Pura Jagadhita Taas memperlihatkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan dinamis, yang ditandai oleh tingkat fluiditas yang tinggi. Dalam konteks ini, komunikasi keagamaan tidak dibangun di atas klaim-klaim doktrinal yang kaku, melainkan pada nilai-nilai etis bersama seperti harmoni, kebijakan moral, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan cara pandang tersebut, *Ekam Sat* tidak berfungsi sebagai rumusan teologis yang abstrak, tetapi sebagai orientasi spiritual yang dihidupi yang mendorong sikap sosial yang inklusif serta memperkuat kohesi dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik.

Kata kunci: Ekam Sat Vinra Bahudha Vadanti, pluralisme agama, etika lintas agama, harmoni sosial, masyarakat majemuk.

ABSTRACT

The teaching of *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* "Truth is one, though the wise call it by many names" offers a meaningful framework for interreligious engagement in diverse societies. Rather than treating other religions as theological systems to be judged or criticized, this study shows that they are understood as authentic and meaningful expressions of spirituality. Such an understanding resonates with John Hick's view of a transcendent reality that is encountered and interpreted through different religious and cultural traditions. The pluralistic outlook that emerges from this reflection is not merely

theoretical but grows out of lived philosophical reflection and everyday social experience. In this way, the findings contribute to and enrich Paul Knitter's typology of interreligious relations. The religious life of the Hindu community at Pura Jagadhita Taas illustrates a distinctive and dynamic form of religious practice, marked by a high degree of fluidity. Here, religious communication is shaped less by rigid doctrinal claims and more by shared ethical values such as harmony, moral virtue, and respect for human dignity. Seen in this light, *Ekam Sat* functions not as an abstract theological formula, but as a lived spiritual orientation one that encourages inclusive social attitudes and strengthens cohesion within pluralistic communities.

Keywords: *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti, religious pluralism, interreligious ethics, social harmony, plural society.*

A. Pendahuluan

Perubahan besar dalam dunia modern membawa dampak yang luas terhadap cara manusia memahami diri, dunia, dan relasinya dengan Yang Ilahi. Globalisasi, yang bergerak melalui ranah ekonomi, politik, teknologi, dan budaya, tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mengubah cara agama dipahami dan dihayati. Arus informasi yang begitu cepat membuat batas-batas geografis dan kultural semakin kabur. Tradisi-tradisi keagamaan yang sebelumnya berkembang dalam ruang sosial yang relatif terpisah kini saling berjumpa dalam ruang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Situasi ini menciptakan ruang baru bagi umat beragama untuk saling mengenal, tetapi sekaligus menantang cara lama dalam memahami identitas keagamaan. Dalam konteks seperti ini, agama tidak lagi hanya diwariskan sebagai tradisi turun-temurun, tetapi terus diuji melalui dialog, perbandingan, dan interaksi dengan klaim-klaim kebenaran lain yang hadir dalam ruang publik.¹

Keterbukaan global membawa dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, ia membuka peluang besar bagi dialog antaragama, memperluas wawasan umat, dan memperkuat kesadaran akan martabat kemanusiaan yang universal.² Perjumpaan lintas iman dapat memperkaya pemahaman keagamaan dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Namun, di sisi lain, keterbukaan ini juga memunculkan kegelisahan teologis. Sebagian komunitas beragama merespons perubahan ini dengan mempertegas batas identitas dan mempersempit makna keselamatan.³ Ketika dunia semakin terbuka, sebagian umat justru merasa perlu menegaskan kembali identitas keagamaannya secara lebih ketat. Fenomena menguatnya klaim eksklusif dapat dibaca sebagai bentuk krisis makna, ketika

¹ Ibrahim, Idi Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

² Sumarta, Sumarta, Zamzami Zamzami, Tenda Budiyanto, Burhanudin Burhanudin, and Romlah Romlah. "Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Keyakinan dan Praktik Keagamaan dalam Konteks Pluralisme Agama dan Sekularisme." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 1, no. 2 (2019): 55-66.

³ Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, and Meditatio Situmorang. "Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 167-185.

iman diposisikan sebagai benteng pertahanan, bukan sebagai jalan untuk mengenal Realitas Ilahi yang melampaui batas konsep manusia.⁴

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini berlangsung di tengah masyarakat yang sejak lama hidup dalam keberagaman Indonesia bukan hanya negara dengan banyak agama, tetapi juga ruang sosial di mana agama-agama tersebut berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip persatuan dalam perbedaan bukan hanya fondasi sosial-politik, tetapi juga ruang teologis tempat agama-agama diuji dalam kemampuannya menghadirkan damai dan keadilan. Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa relasi antaragama tidak selalu berjalan mulus. Kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama menunjukkan adanya ketegangan antara kesetiaan pada iman dan kemampuan mengakui kehadiran iman lain sebagai bagian dari kehendak Ilahi (Permatasari 2020). Ketegangan ini memperlihatkan bahwa pluralisme bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan teologis yang menuntut refleksi mendalam.

Pertanyaan teologis pun muncul: bagaimana iman tetap otentik tanpa jatuh pada eksklusivisme? Bagaimana kesetiaan pada kebenaran dapat berjalan bersama keterbukaan terhadap keragaman jalan religius (Knitter 2002)? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya melalui pendekatan legal-formal atau regulasi sosial, tetapi membutuhkan refleksi teologis yang menyentuh cara umat memahami Tuhan, dunia, dan sesama. Dalam tradisi Hindu, refleksi ini menemukan pijakan pada ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* (Sukarma 2016), yang menegaskan bahwa Realitas Tertinggi adalah satu meski dikenal melalui banyak nama. Ajaran ini memberikan kerangka teologis yang memungkinkan umat menerima keberagaman sebagai bagian dari kelimpahan sifat Ilahi.

Kajian mengenai ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* telah banyak dilakukan, ada yang menempatkan ajaran ini sebagai dasar normatif bagi sikap toleransi dan inklusivitas melalui pendekatan filsafat agama dan dialog teologi lintas iman. Ada pula yang menekankan kesesuaian dengan gagasan pluralisme John Hick⁵, sementara penelitian lain membacanya sebagai konsep metafisis tentang kesatuan realitas Ilahi di balik keragaman nama dan bentuk religius. Ada pula penelitian juga menunjukkan konfrontasi dari ajaran ini. Yaitu Kuckreja (2023), yang menyatakan bahwa *Ekam Sat Vipra Bahudha* mengakui keberadaan agama lain namun menempatkan satu tradisi sebagai jalan yang paling utuh menuju kebenaran. Penelitian-penelitian ini berhenti refleksi normative saja tanpa adanya Implementasi dalam kehidupan umat

Maka kebaharuan dari penelitian sebelumnya yaitu menunjukkan cara ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu sebagai komunitas minoritas di tengah masyarakat majemuk. Dengan kata lain, penelitian ini menggeser perhatian dari teks dan konsep menuju pengalaman hidup (*lived religion*), serta dari klaim teologis menuju praktik sosial-etis.

⁴ Rahman, M. Taufiq. *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

⁵ Hick, John, and Lamont Hempel. *Gandhi's significance for today*. Springer, 1989.

Penelitian ini secara khusus menekankan bagaimana ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* berfungsi sebagai paradigma interaksi antaragama dalam konteks konkret Pura Jagadhita Taas, Manado. Ajaran ini dilihat bukan semata sebagai doktrin tentang kesatuan Tuhan, tetapi sebagai orientasi spiritual yang membentuk sikap, pola relasi, dan etika sosial umat Hindu dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Dengan penekanan ini, penelitian berupaya menunjukkan kebaruan pada pergeseran makna *Ekam Sat* dari konsep teologis menjadi prinsip hidup bersama dalam masyarakat plural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Yang akan memahami bagaimana ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* dimaknai dan dihidupi dalam praktik keberagamaan umat Hindu di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menempatkan pengalaman religius, penafsiran teologis, dan praktik sosial sebagai sumber utama dalam membaca dinamika keberagamaan secara kontekstual.

Metode penelitian ini dilakukan dengan penentuan lokasi dan subjek penelitian secara purposif. Pura Jagadhita Taas, Manado, dipilih karena berada dalam lingkungan masyarakat multireligius dengan umat Hindu sebagai kelompok minoritas. Subjek penelitian meliputi pandita, pengurus pura, tokoh umat, dan anggota komunitas Hindu yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Kemudian melaksanakan data melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman informan tentang ajaran *Ekam Sat* serta pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan mereka dalam relasi lintas agama. Kedua, observasi partisipatif terbatas digunakan untuk mencermati praktik interaksi sosial umat Hindu, baik dalam kegiatan keagamaan internal maupun dalam keterlibatan mereka pada aktivitas sosial lintas iman. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip kegiatan pura, catatan organisasi keagamaan, serta sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat data lapangan.

Dan menganalisis data secara tematik. Data yang terkumpul dibaca dan dikaji secara berulang untuk menemukan tema-tema utama, seperti pemaknaan teologis, sikap terhadap agama lain, dan bentuk praktik sosial. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan secara reflektif dengan mengaitkannya pada kerangka teologis *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* dan teori pluralisme agama. Proses ini memungkinkan terjadinya dialog antara data empiris dan perspektif teoretis secara berkesinambungan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Ajaran Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti

Penelitian yang dilakukan di Pura Jagadhita Taas menunjukkan bahwa ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* memiliki pengaruh nyata terhadap cara umat Hindu memaknai keberagaman agama di lingkungan tempat mereka hidup. Ungkapan klasik dari Weda ini dipahami oleh umat sebagai penegasan bahwa Tuhan sesungguhnya satu, namun manusia menjangkau-Nya melalui nama dan jalan yang berbeda-beda. Pemahaman teologis semacam ini melahirkan cara pandang yang lebih lentur, karena umat tidak merasa perlu mempertentangkan keyakinannya dengan agama lain. Dalam wawancara, tokoh agama setempat menjelaskan bahwa Hindu tidak mengharuskan penganutnya mengklaim bahwa hanya satu agama yang benar. Sebaliknya, umat justru diajarkan untuk menerima bahwa setiap agama memiliki kebenarannya sendiri berdasarkan cara masing-masing dalam mendekati Yang Maha Esa.⁶

Sikap teologis tersebut tidak berhenti hanya pada tingkat konsep, tetapi tampak dalam hubungan sosial umat Hindu dengan masyarakat sekitar yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Keterangan yang diperoleh dari lapangan memperlihatkan bahwa kehidupan umat berlangsung secara harmonis dengan tetangga dan rekan kerja yang berasal dari kelompok keagamaan lain. Mereka terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan secara terbuka tanpa kecemasan akan perbedaan keyakinan. Ketika ada perayaan hari besar agama lain, umat Hindu di Pura Jagadhita Taas tidak hanya menghargai, tetapi juga sering terlibat dalam aktivitas sosial yang menyertainya. Hal ini memperlihatkan bahwa toleransi bukan sekadar wacana, melainkan benar-benar menjadi bagian dari praktik sehari-hari.⁷

Temuan lapangan ini sejalan dengan pandangan teologi agama-agama yang melihat Hindu sebagai tradisi yang tidak bersifat eksklusif. Dalam perspektif umat, agama lain tidak dipahami sebagai lawan atau ancaman. Mereka cenderung melihat agama-agama tersebut sebagai jalan yang berbeda namun tetap menuju tujuan yang sama, yakni mendekatkan manusia pada hidup yang lebih baik dan bermakna. Tokoh agama di pura tersebut mencontohkan hubungan Hindu dengan Buddha. Meskipun berasal dari konteks sejarah yang berbeda, ajaran Buddha tetap dihargai sebagai jalan spiritual yang sah karena mengajarkan etika dan disiplin batin yang selaras dengan nilai-nilai dalam Hindu. Sikap seperti ini membuat umat Hindu lebih mudah membangun relasi positif dengan pemeluk agama lain⁸

Selain dipengaruhi oleh ajaran kitab suci, sikap inklusif umat Hindu di Manado juga

⁶ Dunia, *UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TOMOHON PROGRAM STUDI : PASCASARJANA S2 TOMOHON OKTOBER 2025*.

⁷ Subagiasta, I. Ketut, and Ni Wayan Gateri. *Filosofi Teologi Hindu dan Upacara Agama*. PT. Dharma Pustaka Utama, 2025.

⁸ Titib, I. Made. *Studi Agama Hindu: Masalah Dan Solusi*. PT. Dharma Pustaka Utama, 2024.

dibentuk oleh pengalaman hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Realitas sosial kota yang dihuni berbagai kelompok agama menjadikan umat Hindu terbiasa berinteraksi dalam kerangka saling menghormati. Ketika ajaran *Ekam Sat* bertemu dengan pengalaman sosial semacam ini, lahirlah pola keberagamaan yang lebih terbuka dan tidak kaku. Umat tidak merasa harus membentengi diri, melainkan melihat keberagaman sebagai bagian dari tatanan hidup yang memang dikehendaki oleh Tuhan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* bukan sekadar konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi menjadi landasan etis bagi umat Hindu dalam membangun sikap toleran di tengah pluralisme agama. Pemahaman tersebut membuat umat Hindu di Pura Jagadhita Taas mampu hidup berdampingan tanpa rasa curiga atau superioritas terhadap agama lain. Dengan demikian, teologi Hindu, ketika dibaca dari perspektif inklusivitas, dapat berkontribusi secara nyata terhadap suasana keberagamaan yang damai dan saling menghargai di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* tidak dipahami oleh umat Hindu di Pura Jagadhita Taas semata-mata sebagai doktrin teologis yang bersifat abstrak, melainkan sebagai kerangka makna yang membentuk sikap keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat, ungkapan bahwa "kebenaran itu satu, para bijak menyebut-Nya dengan banyak nama" diterjemahkan sebagai kesadaran bahwa perbedaan agama merupakan sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Kesadaran ini secara langsung memengaruhi cara umat memandang kehadiran pemeluk agama lain di lingkungan sosial mereka.

Pemahaman teologis tersebut membangun sikap keberagamaan yang relatif lentur dan tidak defensif. Umat Hindu tidak merasa memiliki keharusan untuk mempertahankan imannya melalui penegasan klaim kebenaran yang eksklusif. Sebaliknya, keyakinan terhadap kebenaran ajaran sendiri justru menjadi dasar untuk menghormati keyakinan orang lain. Dalam wawancara, seorang tokoh agama menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keberadaan jalan spiritual lain tidak dianggap mengurangi otoritas ajaran Hindu, melainkan mencerminkan kebijaksanaan ajaran Weda itu sendiri. Pandangan ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak dipahami sebagai kompromi iman, tetapi sebagai ekspresi kedewasaan teologis.⁹

Lebih jauh, penelitian menemukan bahwa pemahaman teologis tersebut berkorelasi erat dengan praktik sosial umat Hindu di tengah masyarakat multireligius. Interaksi dengan pemeluk agama lain berlangsung secara natural dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun dalam ruang kerja. Umat terbiasa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan bersama tanpa kecemasan akan perbedaan identitas keagamaan. Ketika berlangsung perayaan hari besar agama lain, umat Hindu tidak hanya menunjukkan sikap menghormati secara simbolik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial yang menyertainya, seperti kerja bakti, kunjungan sosial, atau dukungan logistik. Praktik-praktik

⁹ Hutahaean, Wendy Sepmady, and M. Th SE. *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Book, 2021.

ini dipahami sebagai bagian dari dharma sosial, bukan sekadar toleransi pasif.¹⁰

Temuan ini memperlihatkan bahwa ajaran *Ekam Sat* berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan teologis dan tindakan sosial.¹¹ Umat tidak memisahkan secara tegas antara iman dan relasi sosial, karena keduanya dipandang sebagai satu kesatuan utuh. Dalam kerangka pemahaman mereka, menghormati keyakinan orang lain merupakan bagian dari penghayatan iman kepada Yang Maha Esa.¹² Dengan demikian, relasi antaragama tidak berada di luar wilayah spiritualitas, tetapi justru menjadi ruang konkret bagi perwujudan nilai-nilai keagamaan.¹³

Selain faktor teologis, penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebagai kelompok minoritas turut memperkuat sikap inklusif umat Hindu di lokasi penelitian. Hidup di tengah masyarakat yang didominasi pemeluk agama lain membuat umat Hindu terbiasa membangun relasi berdasarkan prinsip saling menghargai dan kerja sama. Namun, pengalaman sosial ini tidak berdiri sendiri; ia menemukan resonansi dan legitimasi dalam ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti*. Pertemuan antara konteks sosial yang majemuk dan landasan teologis yang terbuka melahirkan pola keberagamaan yang adaptif, dialogis, dan relatif bebas dari ketegangan identitas.¹⁴

Penelitian ini juga mengungkap bahwa umat Hindu di Pura Jagadhita Taas tidak memandang agama lain sebagai ancaman teologis. Agama-agama lain lebih sering dimaknai sebagai jalan yang berbeda dalam mengupayakan kehidupan yang baik, bermoral, dan bermakna. Pandangan ini tercermin dalam cara umat membicarakan agama lain, yang umumnya menekankan kesamaan nilai etis daripada perbedaan doktrinal. Pola pemaknaan ini memungkinkan terbangunnya relasi sosial yang stabil tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* berfungsi sebagai landasan etis yang hidup dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Pura Jagadhita Taas. Ajaran ini tidak berhenti pada tataran wacana teologis, tetapi diinternalisasi dalam pola interaksi sosial yang inklusif dan kooperatif. Temuan ini menegaskan bahwa teologi Hindu, ketika dipahami secara kontekstual dan reflektif, memiliki kapasitas nyata untuk menopang kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.¹⁵

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* beroperasi sebagai kerangka teologis yang hidup, bukan sekadar konsep normatif yang berhenti pada teks. Dalam praktik umat Hindu di Pura Jagadhita Taas, ajaran ini

¹⁰ Hanik, Umi. "Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama." (2019).

¹¹ Susanto, Deri. *Sosiologi agama Max Weber*. PT Inovasi Pratama Internasional, 2023.

¹² Ridho, Fajriah. "Toleransi Dan Ukhwah: "Membangun Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural"." *UInScof* 1, no. 2 (2023): 1256-1268.

¹³ Bandur, Hironimus. *Moderasi beragama: Katolisitas dan lokalitas*. PT Kanisius, 2025.

¹⁴ Pujiastuti, Ni Wayan. "Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu." *Sigma Pancasila* 139 (2020).

¹⁵ Widana, I. Gusti Ketut. *Aktivitas Ritual Umat Hindu (Perspektif Teologi Kontemporer)*. Unhi Press, 2021.

menjadi rujukan utama dalam memaknai keberagaman agama secara positif dan non-konfrontatif. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa inklusivitas keagamaan tidak selalu lahir dari konstruksi teologi modern atau wacana dialog antar iman yang bersifat formal dan ekslusif, melainkan dapat berakar pada ajaran klasik yang telah lama diinternalisasi dalam tradisi religius.

Jika ditempatkan dalam kerangka teologi agama-agama, praktik keberagamaan umat Hindu di lokasi penelitian menunjukkan kedekatan dengan model pluralisme inklusif. Umat tidak memosisikan agama lain sebagai objek penilaian teologis yang harus dikonversi atau direduksi, tetapi sebagai jalan spiritual yang sah dalam mengupayakan kehidupan yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan gagasan John Hick mengenai realitas transenden yang satu tetapi dipersepsi melalui beragam konstruksi budaya dan religius. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan pluralistik tersebut tidak hadir sebagai hasil refleksi filosofis abstrak, melainkan tumbuh dari perjumpaan konkret antara ajaran Weda dan pengalaman hidup dalam masyarakat majemuk.

Menarik untuk dicatat bahwa bentuk pluralisme yang ditemukan dalam penelitian ini tidak mengarah pada relativisme teologis. Umat Hindu di Pura Jagadhita Taas tetap memegang teguh ajaran dan praktik keagamaannya, namun tanpa kebutuhan untuk menegaskan superioritas atas agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* berfungsi sebagai batas internal dalam menghadapi kemungkinan eksklusivisme, sekaligus sebagai penyangga terhadap kecenderungan relativisasi iman. Dengan kata lain, inklusivitas yang berkembang bukanlah hasil dari pelepasan identitas, melainkan manifestasi dari keyakinan yang sudah mapan.¹⁶

Hasil penelitian ini juga memberi makna baru dalam teori hubungan antaragama yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter. Jika dalam tipologi Knitter model inklusivisme sering kali masih menyisakan pusat teologis tertentu, praktik umat Hindu di Pura Jagadhita Taas justru menunjukkan cara beragama yang lebih cair. Pusat komunikasi keagamaan tidak diletakkan pada klaim doktrinal, melainkan pada nilai-nilai etis seperti harmoni, kebijakan, dan pengakuan atas martabat manusia. Dalam konteks ini, *Ekam Sat* tidak dipahami sebagai formula teologis yang harus dipertahankan secara argumentatif, tetapi sebagai orientasi batin yang membentuk sikap sosial.¹⁷

Konteks sosial sebagai komunitas minoritas memang ikut membentuk sikap inklusif umat Hindu di Manado. Hidup di tengah mayoritas yang berbeda agama menuntut keterbukaan, kemampuan beradaptasi, dan kepekaan terhadap dinamika sosial sekitar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi minoritas saja tidak serta-merta melahirkan harmoni antarumat beragama. Sebab, tanpa landasan teologis yang mendukung keterbukaan, pengalaman sebagai kelompok minoritas justru bisa melahirkan respons yang sebaliknya: sikap defensif, kecurigaan, atau bahkan kecenderungan untuk menutup diri

¹⁶ Minz, Florence, and Shruti Mishra. "Ekam Sad Vipra Bahudha Vadanti: A Vedic Consciousness of God." (2020): 129-138.

¹⁷ Hutahaean, Wendy Sepmady, and M. Th SE. *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Book, 2021.

demi menjaga identitas.

Yang menarik dalam kasus Pura Jagadhita Taas adalah cara umat Hindu di sana menyikapi realitas keberagaman bukan sekadar sebagai tuntutan sosial, melainkan sebagai sesuatu yang bermakna secara spiritual. Pengalaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam suka maupun duka justru menemukan legitimasinya dalam ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* "Kebenaran itu satu, para bijak menyebutnya dengan berbagai nama." Ajaran ini menjadi semacam jembatan antara realitas sosial dan keyakinan batin. Ia memberikan arah, menenangkan kecemasan, sekaligus membenarkan sikap terbuka sebagai bagian dari jalan dharma.

Dengan dasar itulah, relasi antaragama di sekitar pura ini tidak berhenti pada sekadar toleransi permukaan, tetapi tumbuh menjadi hubungan yang konstruktif, saling menghargai, dan berkelanjutan. Keberagaman bukan lagi hal yang harus ditolerir, melainkan sesuatu yang dihayati sebagai bagian dari tatanan ilahi sebuah anugerah yang memperkaya, bukan mengancam, jati diri keagamaan mereka.¹⁸

Dengan demikian, diskusi ini memperlihatkan bahwa ajaran *Ekam Sat* tidak hanya relevan pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki daya operasional dalam membentuk praktik sosial umat Hindu di tengah masyarakat majemuk. Temuan ini memperkaya diskursus teologi agama-agama dengan menunjukkan bagaimana sebuah ajaran klasik dapat berfungsi sebagai sumber etika sosial yang kontekstual, tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Dalam konteks Indonesia yang diwarnai oleh meningkatnya sensitivitas identitas keagamaan, model keberagamaan semacam ini menawarkan alternatif yang realistik dan berakar pada tradisi lokal.

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan fungsi positif ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, penting untuk menegaskan bahwa ajaran ini tidak secara otomatis menghasilkan praktik toleransi dalam setiap konteks. Inklusivitas tidak muncul hanya karena keberadaan teks suci atau doktrin yang terbuka, melainkan melalui proses penafsiran, internalisasi, dan praktik sosial yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *Ekam Sat* menyediakan kemungkinan teologis bagi pluralisme, tetapi tidak menjamin realisasinya tanpa kondisi sosial dan kultural yang mendukung.

Penelitian ini juga menyadari bahwa pemaknaan *Ekam Sat* yang ditemukan di Pura Jagadhita Taas tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh komunitas Hindu. Di konteks lain, ajaran yang sama dapat ditafsirkan secara lebih eksklusif atau bahkan digunakan untuk menegaskan hierarki spiritual, di mana jalan keagamaan tertentu dipandang lebih tinggi dibanding yang lain. Fenomena ini terlihat dalam sejumlah wacana keagamaan kontemporer yang cenderung menempatkan agama lain sebagai tahap awal menuju kebenaran yang dianggap lebih sempurna. Dengan demikian, pluralisme berbasis *Ekam Sat Vipra Bahudha* dikaji secara hati-hati. Sikap inklusif umat Hindu di Manado tidak

¹⁸ Sihotang, Din Oloan. *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Penerbit P4I, 2024.

semata-mata merupakan hasil refleksi teologis, tetapi juga respons pragmatis terhadap kebutuhan hidup bersama dalam ruang sosial yang didominasi pemeluk agama lain. Situasi minoritas sering kali mendorong strategi adaptif yang menekankan harmoni dan kerja sama. Namun, dalam situasi berbeda misalnya ketika Hindu berada dalam posisi mayoritas atau mengalami tekanan politik tertentu pola keberagamaan yang muncul bisa saja mengalami pergeseran.¹⁹

Di sinilah pentingnya membedakan antara inklusivitas sebagai *strategi sosial* dan inklusivitas sebagai *keyakinan teologis*. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pura Jagadhita Taas, kedua dimensi tersebut saling menunjang. Namun, relasi ini bersifat kontekstual dan tidak bersifat otomatis. Tanpa penguatan refleksi teologis yang kritis, inklusivitas berpotensi kehilangan kedalaman spiritualnya dan berubah menjadi sekadar sikap sosial yang fungsional.²⁰

Keterbatasan lain dari penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup dan metode. Penelitian dilakukan dalam konteks lokal dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan lebih bersifat eksploratif daripada representatif. Kendati demikian, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang membandingkan praktik keberagamaan Hindu di berbagai konteks geografis dan sosial, baik sebagai komunitas minoritas maupun mayoritas. Studi komparatif semacam ini penting untuk memahami sejauh mana *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* berfungsi sebagai paradigma pluralisme yang konsisten atau situasional.

Dengan mengakui batasan-batasan ini, artikel tersebut tidak bermaksud mereduksi kompleksitas praktik keberagamaan Hindu ke dalam satu narasi ideal. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa potensi inklusif dalam ajaran *Ekam Sat* bersifat dinamis dan selalu berada dalam proses tawar-menawar dengan realitas sosial. Pendekatan kritis semacam ini diperlukan agar teologi pluralisme tidak terjebak pada romantisasi tradisi, tetapi mampu berfungsi sebagai refleksi etis yang relevan bagi kehidupan beragama di masa kini.

Artikel ini memberikan kontribusi akademik dengan memperlihatkan bagaimana ajaran klasik *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* berfungsi sebagai sumber teologi yang operasional dalam praktik keberagamaan sehari-hari, khususnya dalam konteks komunitas Hindu minoritas di Indonesia. Berbeda dari studi-studi teologi agama-agama yang cenderung berhenti pada analisis normatif atau refleksi filosofis abstrak, penelitian ini menunjukkan keterkaitan konkret antara pemahaman teologis, pengalaman sosial, dan pola relasi antaragama. Dengan menempatkan ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* dalam kerangka *lived religion*, artikel ini memperkaya diskursus pluralisme agama dengan perspektif kontekstual Nusantara, serta menegaskan bahwa pluralisme religius tidak selalu lahir dari perumusan teoretis modern, tetapi dapat tumbuh dari tradisi lokal yang dihayati

¹⁹ Taufani, Taufani. "Menjaga Kerukunan, Merayakan Keragaman di 'Negeri Seribu Gereja': Harapan dan Tantangan."

²⁰ Rogahang, Steven SN, and M. Si Teol. *Agama dan Kesejahteraan Sosial*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.

secara reflektif dan kritis dalam kehidupan Bersama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian ini disimpulkan bahwa ajaran *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti*, sebagaimana dihidupi oleh umat Hindu di Pura Jagadhita Taas, berfungsi sebagai paradigma interaksi yang bersifat etis dan non-hierarkis, berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya yang melihatnya terutama sebagai doktrin normatif atau bahkan berpotensi eksklusif secara halus. Temuan menunjukkan bahwa *Ekam Sat* tidak dipahami sebagai klaim keunggulan teologis, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang mendorong penghormatan setara terhadap jalan-jalan religius lain. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ajaran tersebut bekerja secara konkret dalam praktik sosial umat, menjembatani iman dan kehidupan bersama, serta menampilkan bentuk inklusivitas yang lahir dari kedewasaan teologis dan pengalaman hidup di tengah kemajemukan.

Referensi

- Bandur, Hironimus. 2025. *Moderasi beragama: katolisitas dan lokalitas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hanik, Umi. 2019. *Interaksi sosial masyarakat plural agama*. Yogyakarta: Kelompok CV. Penerbit Kutub
- Hick, John, dan Lamont Hempel. 1989. *Gandhi's significance for today*. Dordrecht: Springer.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, dan M. Th SE. 2021. *Teologi agama-agama*. Bandung: Ahlimedia Book.
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan komodifikasi: mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuckreja, Ravinjay. 2023. *Penyatuan Tuhan dalam Diversifikasi Agama Hindu*. Disertasi PhD, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, dan Meditatio Situmorang. "Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 167–185. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.538>

- Minz, Florence, dan Shruti Mishra. 2020. "EKAM SAD VIPRA BAHUDHA VADANTI: AVEDIC CONSCIOUSNESS OF GOD." : 129–138.
- Pujiastuti, Ni Wayan. 2020. "Studi dan Relasi Lintas Agama Berparadigma Pancasila Perspektif Hindu." *Sigma Pancasila* 139.
- Rahman, M. Taufiq. 2020. *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Ridho, Fajriah. 2023. "Toleransi dan Ukhuwah: Membangun Harmoni dalam Masyarakat Multikultural." *UInScof* 1, no. 2 : 1256–1268.
- Rogahang, Steven S. N., dan M. Si Teol. 2024. *Agama dan kesejahteraan sosial*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Sihotang, Din Oloan. 2024. *Harmoni moderasi beragama: pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Jakarta: Penerbit P4I.
- Subagiasta, I. Ketut, dan Ni Wayan Gateri. 2025. *Filosofi teologi hindu dan upacara agama*. Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama.
- Sumarta, Sumarta, Zamzami Zamzami, Tenda Budiyanto, Burhanudin Burhanudin, dan Romlah Romlah. "Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Keyakinan dan Praktik Keagamaan dalam Konteks Pluralisme Agama dan Sekularisme." *Khulasah: Islamic Studies Journal* 1, no. 2 (2019): 55–66.
- Susanto, Deri. 2023. *Sosiologi agama max weber*. Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Taufani, Taufani. 2019. *Menjaga Kerukunan, Merayakan Keragaman di 'Negeri Seribu Gereja': Harapan dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Sulur <https://doi.org/10.1177/0040573616689836>
- Titib, I. Made. 2024. *Studi agama hindu: masalah dan solusi*. Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama.
- Widana, I. Gusti Ketut. 2021. *Aktivitas ritual umat hindu (perspektif teologi kontemporer)*. Denpasar: Unhi Press, 2021.
- Universitas Kristen Indonesia Tomohon. 2025. Program Pascasarjana S2. *Dokumen Akademik*. Tomohon, Oktober.